

## Permainan bahasa dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta Lombok

### *Language playfulness in the use of English by hawkers in Kuta beach Lombok*

Hilmi Nurhandini<sup>1,\*</sup> & Sulistyowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [hilminurhandini@mail.ugm.ac.id](mailto:hilminurhandini@mail.ugm.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-0979-2043>

<sup>2</sup>Email: [lies\\_sulistyowati@ugm.ac.id](mailto:lies_sulistyowati@ugm.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0000-9587-113X>

#### Article History

Received 1 January 2024

Revised 13 January 2024

Accepted 1 February 2024

Published 20 February 2024

#### Keywords

language playfulness; English; interference; hawkers; Lombok.

#### Kata Kunci

permainan bahasa; bahasa Inggris; interferensi; pedagang asongan; Lombok.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

The playfulness of English is the result of language interference, which can be a source of creating new English variations. The purpose of this study is to describe the form of English playfulness by hawkers at Kuta Beach, Lombok, and the factors of English playfulness. The method is descriptive qualitative. The data collection by 'simak libat cakap' or involved conversation observation technique, recording, and taking notes technique. The data analysis method is reduction, presentation, and conclusion. Data analysis shows that the playfulness of English by hawkers comes from loan translation in the form of reduplication of Indonesian and Sasak words into English. There are two forms of loan translation: a change in the meaning of English in accordance with Sasak and Indonesian, and not experiencing a change in meaning but experiencing the addition of English meaning in accordance with Sasak and Indonesian. The factors causing the English playfulness are internal factors such as the difference in vocabulary structure from Sasak and Indonesian to English and the influence of Indonesian and Sasak as the dominant language. Factors external the language are influential in English playfulness, such as level of education, economic status, occupation, regional origin, and the situation of speech.

#### Abstrak

Permainan bahasa Inggris merupakan hasil dari interferensi bahasa yang dapat menjadi sumber terciptanya variasi bahasa Inggris yang baru. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok serta faktor yang memengaruhi kemunculan permainan bahasa Inggris. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif diikuti pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap dan diikuti teknik rekam dan catat. Metode analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan bersumber dari terjemahan pinjaman berupa reduplikasi kata bahasa Indonesia dan bahasa Sasak ke dalam bahasa Inggris. Terdapat dua bentuk terjemahan pinjaman tersebut, bentuk pertama adalah perubahan makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia, dan bentuk kedua adalah tidak mengalami perubahan makna melainkan mengalami penambahan makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Faktor penyebab permainan bahasa tersebut adalah faktor dalam bahasa seperti perbedaan struktur kosakata dari bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan adanya pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Sasak sebagai bahasa yang lebih dominan. Faktor luar bahasa juga sangat berpengaruh dalam permainan bahasa seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, asal kedaerahan, dan situasi pertuturan.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Nurhandini, H., & Sulistyowati, S. (2024). Permainan bahasa dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta Lombok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 43—54. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.904>



## A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan sebagai bahasa penghubung serta sarana komunikasi antara dua individu yang memiliki bahasa yang berbeda. Dalam sosiolinguistik bahasa Inggris dikenal juga sebagai bahasa *lingua franca*. Holmes (2013) menyatakan bahwa bahasa *lingua franca* merupakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antar dua kelompok atau individu yang memiliki bahasa berbeda. Kini penggunaan bahasa Inggris sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena penguasaan bahasa Inggris dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat terutama dalam dunia pariwisata seperti di wilayah pantai Kuta, Lombok.

Bahasa Inggris merupakan bahasa *lingua franca* yang perlu dikuasai oleh para pekerja pariwisata seperti pemandu wisata, pelayan bar atau restoran, jasa sewa, dan pedagang asongan. Salah satu pekerja pariwisata di pantai Kuta, Lombok yang kerap berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan wisatawan asing adalah pedagang asongan. Penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan berfungsi sebagai bahasa penghubung dan sarana komunikasi untuk mempromosikan produk dagangannya. Bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok berupa bahasa Inggris yang sederhana karena mengalami proses penyesuaian dan penyederhanaan dengan bahasa ibu (bahasa Sasak) dan bahasa Nasional (bahasa Indonesia). Sebab utama terjadinya proses penyesuaian dan penyederhanaan tersebut karena pedagang asongan merupakan masyarakat bilingual. Menurut Kridalaksana (2008), bilingual merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa. Dalam situasi ini pedagang asong sebagai seorang bilingual mampu memakai dan menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Sasak secara setara. Oleh karena itu, peristiwa penyederhanaan dalam pemerolehan bahasa Inggris kerap dipandang salah dan merusak bahasa karena pedagang asongan terkesan mempermainkan bahasa Inggris dengan mengubah struktur bahasa Inggris sesuai dengan bahasa yang lebih dikuasainya. '*Little-little*' merupakan contoh ujaran dari penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok yang disederhanakan dengan menerjemahkan secara langsung satu per satu kata dari bahasa Sasak yakni '*sekediq-sekediq*' berarti 'sedikit-sedikit' ke dalam bahasa Inggris menjadi '*little-little*'. Pada kajian sosiolinguistik proses simplikasi bahasa dalam fenomena tersebut dapat terjadi karena masuknya unsur-unsur bahasa yang lebih dikuasai ke dalam proses pemerolehan bahasa kedua (dalam kasus ini bahasa Inggris) disebut dengan interferensi pada tingkatan leksikal.

Istilah interferensi mula-mula dikenalkan oleh Weinreich (1953) sebagai perubahan sistem bahasa karena terdapat kontak dengan unsur bahasa lain (Chaer & Agustina, 2010). Selain itu, Hartman & Strok (1972) dalam Chaer & Agustina (2010) mendeskripsikan interferensi sebagai sebuah kekeliruan yang mengacaukan bahasa sebenarnya karena pengaruh bahasa ibu pengguna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana (2019) juga menerangkan bahwa interferensi merupakan gangguan yang terjadi karena terbawanya bahasa pertama ke dalam bahasa kedua oleh seorang bilingual. Robbani & Zaini (2022) menyatakan bahwa interferensi saat ini kerap dianggap sebagai pengacauan bahasa pada bahasa pemilikinya, meskipun demikian interferensi juga dikatakan sebagai peristiwa linguistik yang terjadi secara wajar saat pemerolehan bahasa kedua. Interferensi leksikal merupakan gangguan bahasa yang kerap terjadi dalam pemerolehan bahasa kedua dengan cara menyisipkan kosakata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Weinreich, 1979). Oleh karena itu, proses penyederhanaan atau interferensi leksikal bahasa Sasak dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris oleh pedagang asongan di Pantai Kuta, Lombok dapat menjadi cikal bakal kelahiran variasi bahasa Inggris di Indonesia.

Beratha et al. (2021) menyatakan bahwa variasi bahasa Inggris di wilayah pariwisata dapat menjadi sumber kemunculan dari *New Englishes* atau bahasa Inggris baru dengan mengadopsi beberapa ciri bahasa daerah misalnya struktur kalimat, kata, dan ungkapan. Pendapat lain mengenai variasi bahasa baru juga disampaikan oleh Oktavia (2019) yang menyatakan bahwa bentuk variasi bahasa Inggris baru atau *New Englishes* berupa penggabungan dua bahasa, jadi penggabungan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris oleh masyarakat di Indonesia disebut dengan istilah *Indoglish* atau *Indonesia English*, penggunaan *Indoglish* merupakan wujud gingsi dari masyarakat dan sebagai keperluan untuk memperkaya ungkapan bahasa Indonesia sejalan dengan modernisasi di Indonesia. Menurut tinjauan yang dilakukan oleh Hambali (2022) fenomena *Indoglish* paling banyak terjadi dalam sosial media terutama oleh anak-anak muda generasi Z, hal ini diperoleh dari selebriti Indonesia yang kemudian diadopsi oleh generasi Z. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Qory'ah et al. (2019) yang menyebutkan bahwa publik figur yang menggunakan sosial media terutama *Instagram* berpengaruh kuat dalam penggunaan *Indoglish* berupa pemberian imbuhan baik prefiks atau sufiks dengan pola bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa Inggris.

Manuaba (2013), Swari et al. (2016), dan Yunira et al. (2020) melakukan penelitian yang bertolak belakang dengan keberadaan *Indoglish*. Dalam penelitian-penelitian tersebut berpendapat bahwa penggunaan bahasa Inggris di Indonesia terutama di daerah pariwisata merupakan variasi bahasa Inggris pijin. Penelitian-

penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Inggris di wilayah pariwisata merupakan variasi bahasa Inggris pijin yang terbentuk dari dialek daerah yang dikombinasikan dengan kata atau istilah lokal. Variasi bahasa Inggris pijin oleh pedagang juga dipandang sebagai sebuah kesalahan dalam berbahasa karena tidak sesuai dengan bahasa Inggris standar (Satyawati, 2014). Sebaliknya, Wei (2020) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam masyarakat dapat digolongkan sebagai sebuah inovasi yang berasal dari kecerdikan masyarakat dalam mengubah susunan bahasa Inggris standar. Pendapat tersebut didukung oleh Wee (2008), ia berpendapat bahwa kemunculan variasi bahasa Inggris baru tidak perlu dianggap sebagai suatu kesalahan namun hanya perlu dibiasakan saja, karena penggunaan bahasa Inggris tidak harus sesuai dengan bahasa Inggris standar seperti bahasa Inggris standar Australia, Britania/Inggris, atau Amerika. Bahasa merupakan bagian istimewa dari budaya karena bahasa berperan penting dalam pembentukan identitas (Hiramoto, 2019). Maka dari itu, Pillai & Ong (2018) dalam penelitiannya mengenai bahasa Inggris di Malaysia menyatakan bahwa bahasa Inggris yang dikaitkan dengan bahasa sehari-hari tidak patut untuk diperlakukan negatif karena bahasa Inggris tersebut merupakan aspek variasi bahasa yang perlu didokumentasikan oleh kementerian pendidikan, cendekiawan, peneliti, bahkan oleh pengguna bahasa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai variasi bahasa *New Englishes* atau variasi bahasa Inggris baru karena pengaruh interferensi dalam berbagai bahasa. Penelitian pertama dilakukan oleh Mohamad & Shafie (2023) khususnya pada permainan bahasa *Manglish* dalam media sosial, dalam penelitiannya ditemukan bahwa variasi bahasa Inggris seperti *Manglish* atau *Malaysia English* merupakan sumber kreativitas dan permainan bahasa yang seharusnya tidak dianggap negatif karena di zaman modern ini *Manglish* digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan pengikut mereka di sosial media, salah satunya dengan pembicaraan yang menyenangkan yang mereka gunakan untuk membangun komunitas *online*. Kemudian, penelitian selanjutnya oleh Xu & Deterding (2017) yang sejalan dengan penelitian pertama yakni menganalisis permainan bahasa *Cinglish* atau *China English*. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa *Cinglish* sering diekspresikan negatif karena tercipta dari terjemahan langsung dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris, namun ditemukan pula ekspresi *Cinglish* telah berkembang secara positif karena pengaruh sosial, ekonomi, dan politik yang digunakan sebagai alat untuk mempertegas identitas penuturnya. Selain kasus interferensi dalam penggunaan bahasa Inggris, interferensi bahasa juga dapat terjadi dalam penggunaan bahasa Arab seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulharby et al. (2022), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dikuasai/digunakan dapat mengganggu bahasa yang sedang dipelajari yakni bahasa Arab, serta memunculkan berbagai bentuk variasi bahasa dalam penggunaan bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi. Hasil temuannya menunjukkan bahwa interferensi merupakan perubahan bahasa akibat adanya kontak bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai interferensi bahasa, ditemukan bahwa proses interferensi bahasa terjadi dengan masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa lain. Interferensi bahasa dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi, misalnya interferensi bahasa Malaysia ke dalam bahasa Inggris sebagai identitas diri di media sosial, interferensi bahasa China ke dalam bahasa Inggris untuk mengekspresikan diri, dan interferensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab ketika proses pembelajaran bahasa di tingkat perguruan tinggi. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa interferensi juga dapat terjadi pada kawasan pariwisata seperti di pantai Kuta, Lombok terutama dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung antara dua kelompok yang memiliki bahasa berbeda. Hal ini menjadi kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan fenomena di lapangan, celah berupa perbedaan geografis digunakan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok. Penelitian ini akan fokus pada permainan bahasa yang bersumber dari interferensi bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk permainan bahasa dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok dan faktor-faktor penyebab kemunculan permainan bahasa dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok.

## B. Metode

Penelitian mengenai permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada kosakata bahasa Inggris yang mengalami proses interferensi dan terkesan dipermainkan. Responden yang dijadikan sumber data adalah 15 pedagang asongan. Data berupa ujaran pedagang asongan ketika menggunakan bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dengan metode simak libat cakap dan diikuti teknik rekam dan catat. Mahsun

(2019) menjelaskan dalam teknik simak libat cakap peneliti ikut terlibat dalam peristiwa pembicaraan tersebut. Lalu, sembari melakukan percakapan dilakukan juga proses perekaman percakapan yang dilakukan dengan pedagang asongan berbentuk video dan rekaman suara secara spontan dan alami menggunakan bahasa Inggris. Setelah memperoleh data dilakukan transkrip data sesuai dengan rekaman yang telah didapatkan. Dalam teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011) terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jadi setelah data mengenai ujaran bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta Lombok dikumpulkan, data akan direduksi dengan memfokuskan pada kata-kata yang mengalami interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Sasak ke dalam penggunaan bahasa Inggris. Kemudian, dilanjutkan dengan penyajian data yang telah direduksi dengan mengelompokkan kata-kata bahasa Inggris yang terkesan menyenangkan dan dipertunjukkan. Langkah terakhir penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu bentuk permainan bahasa Inggris oleh pedagang asong dan faktor penyebab munculnya permainan kata tersebut.

### C. Pembahasan

Bahasa Inggris merupakan bahasa *lingua franca* yang bisa digunakan untuk berkomunikasi antara dua kelompok atau negara yang memiliki bahasa berbeda. Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi tentu digunakan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dalam dunia pariwisata terutama oleh pekerja pariwisata. Maka dari itu, bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan oleh pekerja pariwisata seperti di Lombok, salah satu pekerja pariwisata sebagai pengguna aktif dari bahasa Inggris adalah pedagang asongan di kawasan pantai Kuta, Lombok. Bahasa Inggris digunakan oleh pedagang asongan untuk mempromosikan produknya kepada wisatawan asing yang berkunjung ke pantai Kuta, Lombok. Dalam penggunaan bahasa Inggris ditemukan bahwa para pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok kerap melakukan permainan bahasa yang bersumber pada interferensi bahasa Sasak dan bahasa Indonesia berupa terjemahan pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah terjemahan langsung. Berikut bentuk-bentuk permainan bahasa dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta Lombok.

#### 1. Permainan Bahasa Berupa Reduplikasi

Temuan penelitian mengenai bentuk permainan bahasa dalam penggunaan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok adalah interferensi leksikal berbentuk terjemahan pinjaman dari bahasa Sasak dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Menurut Weinreich (1979) terjemahan pinjaman atau *loan translation proper* adalah terjemahan pinjaman kata yang tepat yaitu dengan menerjemahkan kata majemuk dan frasa dari satu bahasa secara tepat dan utuh kata demi kata. Berdasarkan data-data yang telah ditemukan terdapat pola permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok adalah terjemahan pinjaman berbentuk perulangan atau reduplikasi. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa reduplikasi adalah sebuah proses pengulangan kata atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai alat fonologis dan gramatikal. Selain itu, perulangan yang terjadi dalam data-data yang telah ditemukan berupa adaptasi seluruh bentuk dasar tanpa penambahan imbuhan atau afiks. Dalam pemaparan data disertakan dua data dalam bahasa Inggris, data yang memiliki tanda bintang (\*) merupakan variasi bahasa Inggris pedagang asongan sedangkan data bahasa Inggris yang tidak memiliki tanda bintang (\*) merupakan variasi bahasa Inggris umum. Selain itu, terdapat terjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman mengenai ujaran yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pedagang asongan. Berikut data-data permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan.

- (1) \**Little-little sick my husband.*  
*My husband often gets sick.*  
Suami saya sering sakit.
- (2) \**Little-little cry my husband.*  
*My husband often cries.*  
Suami saya sering menangis.
- (3) \**Little-little speak English.*  
*I speak a little English.*  
Saya bisa berbicara sedikit bahasa Inggris.

- (4) *\*I speak six language but little-little.*  
*I can speak six languages, but just a little.*  
Saya bisa berbicara enam bahasa, tapi hanya sedikit-sedikit saja.
- (5) *\*I speak French little-little.*  
*I speak a little French.*  
Saya bisa berbicara sedikit bahasa Prancis.
- (6) *\*Arabic little-little.*  
*I speak a little Arabic.*  
Saya bisa berbicara sedikit bahasa Arab.
- (7) *\*but I am in the school two sd but little-little speak now*  
*I learned English until second grade of elementary school and I can speak English a little bit now*  
Saya belajar bahasa Inggris sampai kelas dua sekolah dasar dan saya bisa berbicara bahasa Inggris sedikit sekarang.
- (8) *\*Have little-little money.*  
*I have a little money.*  
Saya memiliki uang sedikit.
- (9) *\*Tired-tired I speak you not buy.*  
*I am tired of offering my product, but you still do not buy anything.*  
Saya sangat lelah menawarkan produk saya, tetapi Anda masih belum membeli apa pun.

Pada data (1) sampai dengan data (8) terdapat ujaran *'little-little'* yang berasal dari kata dasar bahasa Inggris *'little'* yang berarti 'kecil, tidak besar, lebih kecil dari yang lain' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023). Pada data-data tersebut kata *'little'* mengalami permainan bahasa yakni terjemahan pinjaman berupa reduplikasi kata dasar yang bersumber dari hasil interferensi bahasa Sasak dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pada data (1) dan (2) terdapat situasi pedagang asongan menggunakan ujaran *'little-little'* artinya 'sedikit-sedikit' untuk mengungkapkan bahwa suaminya sering sakit dan menangis. Ujaran *'little-little'* pada data (1) dan (2) merupakan hasil terjemahan pinjaman bahasa Sasak yaitu reduplikasi kata *'sekediq-sekediq'* berarti 'sedikit-sedikit' yang bermakna 'sering'. Maka dari itu, interferensi bahasa Sasak pada kedua data tersebut menjadikan reduplikasi pada kata *'little'* tidak lagi berarti 'kecil, tidak besar, dan lebih kecil dari yang lain' melainkan berubah arti menjadi 'sedikit-sedikit' dan berubah makna menjadi 'sering'. Sedangkan, pada data (3), (4), (5), (6), dan (7) terdapat situasi pedagang asongan menggunakan ujaran *'little-little'* berarti 'sedikit-sedikit' untuk mengungkapkan bahwa mereka mampu sedikit saja menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Arab. Oleh karena itu, ujaran *'little-little'* yang digunakan pada kelima data tersebut merupakan hasil terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dari interferensi bahasa Indonesia yaitu 'sedikit-sedikit' yang bermakna 'meskipun sedikit, sedikit demi sedikit' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023). Hal serupa dalam situasi berbeda terjadi pada data (8), penggunaan *'little-little'* dalam data (8) merupakan hasil terjemahan pinjaman dari bahasa Indonesia yakni 'sedikit-sedikit' yang berfungsi untuk mengungkapkan bahwa pedagang asongan memiliki sedikit uang.

Pada data (9) terdapat situasi pedagang asongan menggunakan ujaran *'tired-tired'* artinya 'capek-capek' untuk mengungkapkan rasa lelahnya setelah berusaha sekuat tenaga untuk menawarkan dagangannya namun wisatawan asing tidak kunjung membeli produk-produk yang telah ditawarkan. Maka dari itu, ujaran yang digunakan oleh pedagang asongan untuk mengungkapkan usahanya adalah dengan mempermainkan bahasa Inggris pada kata *'tired'* artinya 'merasa ingin beristirahat' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023). Dalam situasi pada data (9) kata dasar *'tired'* mengalami permainan bahasa berupa reduplikasi menjadi *'tired-tired'* yang bersumber dari interferensi bahasa Sasak berupa terjemahan pinjaman yakni *'lelah-lelah'* maknanya 'telah berusaha hingga letih'. Maka dari itu, ujaran *'tired-tired'* berarti 'capek-capek' dalam situasi tersebut mengalami perubahan makna yakni dari 'merasa ingin beristirahat' menjadi 'telah berusaha hingga letih'.

- (10) *\*Buy me one-one yaa.*  
*Please buy each of my products.*  
Tolong beli setiap produk saya.
- (11) *\*Many-many buy my friend.*  
*Please buy many goods my friend.*  
Tolong beli banyak barang temanku.
- (12) *\*Raining-raining no money.*  
*It is raining, and I cannot get any money.*  
Saat ini hujan, dan saya tidak bisa mendapatkan uang.
- (13) *\*Like people-people is try and the security come you must go but I try to stay here.*  
*Many people try to sell and stay inside the Circuit, but the program does not allow us to trade inside the Circuit.*  
Banyak orang yang mencoba berjualan dan tinggal di dalam Sirkuit, tetapi program tidak mengizinkan kami untuk berdagang di dalam Sirkuit.
- (14) *\*One more looking-looking*  
*How about one more?*  
Bagaimana kalau satu lagi?
- (15) *\*I meet the tourists in the beach I try-try to talking.*  
*When I meet a tourist on the beach, I dabble in talking with them.*  
Ketika saya bertemu dengan turis di pantai, saya mencoba-coba berbicara dengan mereka.

Pada data (10) sampai dengan data (15) terdapat ujaran permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan berupa terjemahan pinjaman berbentuk reduplikasi kata dasar bahasa Indonesia dan bahasa Sasak ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, arti kata dasar yang mengalami reduplikasi dalam data-data tersebut tidak mengalami perubahan makna seperti data-data sebelumnya namun mengalami penambahan makna. Pada data (10) terdapat ujaran *'one-one'* yang berasal dari kata dasar bahasa Inggris *'one'* yang artinya 'satu'. Kata *'one'* di sini tidak hanya bermakna 'angka atau penentu' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023), karena reduplikasi kata *'one'* digunakan oleh pedagang asongan untuk meminta dan menawarkan kepada wisatawan asing untuk membeli masing-masing satu produk dagangannya. Dalam situasi tersebut pedagang asongan melakukan permainan bahasa dengan terjemahan pinjaman berupa reduplikasi *'one-one'* yang bersumber dari hasil interferensi bahasa Sasak yaitu *'sekeq-sekeq'* berarti 'satu-satu' dan bermakna 'satu per satu' ke dalam bahasa Inggris. Jadi, *'one-one'* dalam ujaran pedagang asongan pada data tersebut tidak hanya bermakna angka melainkan bertambah makna menjadi 'membeli satu per satu'.

Pada data (11) terjadi situasi pedagang asongan yang menawarkan wisatawan asing untuk membeli banyak produknya, kemudian untuk mengungkapkan tawaran tersebut pedagang asongan mempermainkan bahasa Inggris dengan terjemahan pinjaman berupa reduplikasi kata dasar *'many'* artinya 'sejumlah besar' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023) menjadi *'many-many'* artinya 'banyak-banyak' yang bersumber dari bahasa Sasak *'lueq-lueq'* bermakna 'dengan jumlah yang besar atau banyak' dan dalam bahasa Indonesia bermakna 'sangat banyak' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023). Maka dari itu, ujaran *'many-many'* merupakan terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dari hasil interferensi bahasa Sasak dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang berfungsi untuk menyarankan dan menekankan wisatawan asing untuk membeli dagangannya lebih banyak.

Hal yang sama terjadi pada data (12), dalam data tersebut terdapat situasi pedagang asongan yang mengeluh tidak memiliki uang karena hujan yang tak kunjung berhenti dapat menyebabkan kerugian karena sepi pembeli. Akibatnya, pedagang asongan pada saat terjadi hujan dalam situasi tersebut mempermainkan bahasa Inggris dengan terjemahan pinjaman berupa reduplikasi kata *'raining'* menjadi *'raining-raining'* artinya 'hujan-hujan' yang berasal dari kata dasar *'rain'* artinya 'air jatuh dari langit dalam bentuk tetesan' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023). Lebih lanjut, ujaran *'raining-raining'* artinya 'hujan-hujan' merupakan hasil interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Sasak ke dalam bahasa Inggris karena reduplikasi 'hujan-hujan' biasanya digunakan oleh penutur asli Indonesia untuk mengekspresikan bahwa sedang hujan. Ujaran *'raining-raining'* digunakan untuk mengekspresikan kekecewaan pedagang asongan terhadap cuaca yang tidak mendukung.

Pada data (13) terdapat ujaran reduplikasi *'people-people'* dari bentuk dasar *'people'* yang bermakna 'manusia misalnya pria, wanita, dan anak-anak' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023) yang digunakan oleh pedagang asongan untuk menyatakan bahwa terdapat banyak orang yang telah mencoba untuk berjualan di dalam sirkuit namun tidak diizinkan oleh pengelola sirkuit yang mengikuti aturan program kerja yang berlaku di sirkuit. Jadi, reduplikasi *'people-people'* pada kalimat (13) diartikan sebagai 'orang-orang' yang merupakan terjemahan pinjaman dari hasil interferensi bahasa Sasak *'dengan-dengan'* yang bermakna 'banyak orang'. Dalam tuturan tersebut reduplikasi kata *'people'* tidak hanya bermakna 'manusia, pria, wanita, dan anak-anak' namun mengalami penambahan makna menjadi 'banyak orang' untuk menekankan bahwa banyak sekali orang yang telah mencoba untuk berjualan di dalam sirkuit namun tetap saja tidak diizinkan oleh pengelola sirkuit.

Pada data (14) terdapat ujaran reduplikasi *'looking-looking'* yang dalam data tersebut berarti 'melihat-melihat'. Kata *'looking'* berasal dari kata dasar *'look'* bermakna 'untuk mengarahkan mata ke arah tertentu' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023) yang digunakan pedagang asongan untuk meminta pembeli yaitu wisatawan asing untuk berhenti dan melihat-lihat dagangannya. Reduplikasi *'looking-looking'* dalam ujaran tersebut merupakan terjemahan pinjaman dari interferensi bahasa Indonesia yaitu 'melihat-lihat' yang tidak hanya bermakna mengarahkan mata ke arah tertentu namun bertambah makna menjadi 'melihat sesuatu dengan sambil lalu dan santai' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023).

Pada data (15) terdapat ujaran oleh pedagang asongan berupa reduplikasi *'try-try'* dalam data tersebut artinya 'coba-coba'. Reduplikasi tersebut bersumber dari bentuk kata dasar *'try'* maknanya 'melakukan usaha atau upaya untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023) yang digunakan untuk menceritakan bahwa pedagang asongan mampu menggunakan bahasa Inggris dengan cara mencoba-coba berbicara dengan wisatawan asing di sekitar pantai. Reduplikasi berimbuhan mencoba-coba kemudian disederhanakan oleh pedagang asongan menjadi reduplikasi kata utuh 'coba-coba', selanjutnya reduplikasi tersebut mengalami terjemahan pinjaman menjadi *'try-try'* yang bersumber dari interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Jadi, reduplikasi *'try-try'* berarti 'coba-coba' pada data (15) sebenarnya bermakna 'mencoba-coba' yakni 'berbuat sesuatu hanya untuk mengetahui atau merasai' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023).

Setelah dilakukan analisis terhadap 15 data tersebut, terdapat 2 bentuk permainan bahasa Inggris dengan terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dari hasil interferensi bahasa Sasak dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Bentuk yang pertama adalah terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dengan mengubah makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada data (1) sampai dengan data (9). Contohnya pada data (1) terdapat situasi pedagang asongan menggunakan reduplikasi *'little-little'* artinya 'sedikit-sedikit' untuk mengungkapkan bahwa suaminya sering sakit, reduplikasi *'little-little'* pada data tersebut merupakan hasil terjemahan pinjaman bahasa Sasak yaitu reduplikasi kata *'sekediq-sekediq'* artinya 'sedikit-sedikit' yang bermakna 'sering'. Maka dari itu, interferensi bahasa Sasak pada data tersebut menjadikan reduplikasi pada kata *'little'* tidak lagi berarti dan bermakna 'kecil, tidak besar, dan lebih kecil dari yang lain' melainkan berubah arti menjadi 'sedikit-sedikit' dan berubah makna menjadi 'sering'. Bentuk kedua adalah terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dengan tidak mengubah makna melainkan menambah makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti pada data (10) sampai dengan data (15). Contohnya pada data (10) terdapat ujaran *'one-one'* yang berasal dari kata dasar bahasa Inggris *'one'* artinya *'satu'* dan bermakna 'angka atau penentu' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023). Dalam situasi pada data tersebut, kata *'one'* mengalami permainan bahasa berupa terjemahan pinjaman berbentuk reduplikasi menjadi *'one-one'* yang bersumber dari hasil interferensi bahasa Sasak *'sekeq-sekeq'* berarti 'satu-satu' dan bermakna 'satu per satu' ke dalam bahasa Inggris. Jadi, *'one-one'* dalam ujaran pedagang asongan tidak hanya bermakna angka melainkan bermakna 'membeli satu per satu' karena dalam situasi data tersebut pedagang asongan menggunakan reduplikasi *'one-one'* untuk meminta wisatawan asing membeli masing-masing satu produk yang dijualnya.

## 2. Faktor Kemunculan Permainan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil analisis data pada bentuk permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan yang ada di wilayah pantai Kuta Lombok ditemukan bahwa permainan bahasa tersebut terbentuk dari hasil interferensi bahasa yakni terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dari bahasa Sasak dan Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hasil temuan menunjukkan bahwa terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dapat dibagi menjadi dua. Bentuk terjemahan pinjaman berupa reduplikasi yang pertama adalah perubahan makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Bentuk yang kedua tidak mengalami perubahan makna melainkan mengalami penambahan makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Sasak

dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kedua bentuk permainan bahasa tersebut merupakan sumber dari kemunculan variasi bahasa Inggris baru yang ada di kawasan pariwisata pantai Kuta Lombok. Beratha et al. (2021) berpendapat bahwa faktor kemunculan dari *New Englishes* atau bahasa Inggris baru adalah dengan mengadopsi beberapa ciri bahasa daerah misalnya struktur kalimat, kata, dan ungkapan. Lebih lanjut, Weinreich (1979) menyatakan bahwa terdapat 7 faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa yang menyebabkan kemunculan variasi bahasa yaitu, (1) kedwibahasaan penutur, (2) rendahnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) menghilangnya kosakata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, (7) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Selain itu, faktor luar bahasa juga berperan dalam pembentukan variasi bahasa, seperti: (1) status sosial pembicara misalnya tingkat pendidikan, (2) lapisan sosial masyarakat seperti kasta, ekonomi, pekerjaan, jenis kelamin, usia dan lain sebagainya, (3) asal kedaerahan, dan (4) situasi pertuturan misalnya formal atau tidak formal (Wijana, 2019).

#### a. Faktor Dalam Bahasa

Faktor dalam bahasa merupakan faktor utama dari terbentuknya permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta Lombok. Faktor dalam bahasa yang pertama adalah adanya perbedaan struktur kosakata dari bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Faktor kedua adalah adanya pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Sasak sebagai bahasa yang lebih dominan. Kedua faktor tersebut tercermin pada semua hasil temuan dari penelitian ini, misalnya dalam data (1) mencerminkan perbedaan struktur kosakata bahasa Sasak dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris, pada data (1) terdapat ujaran '*little-little*' yang bersumber dari terjemahan pinjaman berupa reduplikasi bahasa Sasak yakni '*sekediq-sekediq*' artinya 'sedikit-sedikit' dan bermakna 'sering'. Dalam bahasa Inggris kata '*little*' merupakan kata dasar artinya 'kecil, tidak besar, lebih kecil dari yang lain' (*Oxford Learner's Dictionaries*, 2023). Maka dari itu, penggunaan bahasa Inggris berupa reduplikasi '*little-little*' dinilai tidak tepat untuk digunakan dalam susunan kalimat suatu ujaran karena proses reduplikasi tersebut merupakan hasil dari terjemahan pinjaman bahasa Sasak ke dalam bahasa Inggris. Ketidaktahuan pedagang asongan mengenai struktur kosakata bahasa Inggris menyebabkan mereka menyetarakan bahasa Inggris dengan bahasa yang lebih dikuasai yaitu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.

Dalam data (1) sampai dengan data (15) telah mencerminkan bahwa interferensi bahasa Sasak sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris merupakan pengaruh dari bahasa yang pedagang asongan kuasai terlebih dahulu. Pedagang asongan di pantai Kuta Lombok menggunakan bahasa Sasak terlebih dahulu untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama etnik Sasak, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh pedagang asongan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan seseorang yang tidak memahami bahasa Sasak dan wisatawan lokal yang berasal dari berbagai etnik di Indonesia. Sedangkan bahasa Inggris merupakan bahasa yang baru-baru ini dikuasai oleh pedagang asongan karena keterpaksaan untuk mempromosikan barang dagangannya kepada wisatawan asing yang berkunjung ke pantai Kuta Lombok. Oleh karena itu, interferensi atau gangguan bahasa dari bahasa Sasak dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih dahulu dikuasai tidak dapat dihindarkan terutama dalam penggunaan bahasa Inggris.

#### b. Faktor Luar Bahasa

Berdasarkan teori Wijana (2019), terdapat faktor luar bahasa yang menyebabkan terjadinya permainan bahasa yang menyebabkan kemunculan variasi bahasa Inggris baru oleh pedagang asongan di pantai Kuta Lombok. Pertama, tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian dari 15 pedagang asongan di pantai Kuta mengakui bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah dari lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga tidak bersekolah. Tingkat pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya permainan bahasa dapat dilihat pada data (7) dan (15). Pada data (7) terdapat ujaran '*but I am in the school two SD but little-little speak now*', ujaran tersebut memiliki makna ganda, secara literal berarti 'tapi saya di sekolah dua SD tapi sedikit-sedikit bicara sekarang', sedangkan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan pedagang asongan adalah pengakuan terhadap kemampuan bahasa Inggris pedagang asongan yang masih sedikit atau kurang karena ia hanya belajar bahasa Inggris sampai kelas 2 SD namun sekarang masih mampu berbicara menggunakan bahasa Inggris. Pada data (15) terdapat ujaran '*I meet the tourists in the beach I try-try to talking*', ujaran tersebut memiliki makna ganda, secara literal berarti 'saya bertemu dengan para turis di pantai, saya coba coba untuk berbicara', sedangkan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan pedagang asongan adalah upaya yang

dilakukan pedagang asongan untuk belajar bahasa Inggris adalah dengan bertemu wisatawan asing di pantai dan mencoba-coba untuk berbicara dengan mereka. Oleh sebab itu, kedua data tersebut mencerminkan pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris pedagang asongan yang tidak maksimal menjadi penyebab utama dari permainan bahasa dengan terjemahan pinjaman dalam penggunaan bahasa Inggris yang didasari pada bahasa yang lebih dahulu mereka kuasai.

Kedua, status ekonomi dan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara tidak berstruktur terlihat bahwa selain bertani pedagang asongan menjadikan berdagang sebagai salah satu pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dari kesibukan mereka dalam bekerja tersebut memberikan gambaran bahwa pedagang asongan tidak memiliki waktu untuk belajar atau bimbingan dalam menggunakan bahasa Inggris. Demikianlah, terjadi permainan bahasa yakni terjemahan pinjaman berupa reduplikasi kata dasar untuk memenuhi ketidakmampuan pedagang asongan dalam menggunakan dan menggambarkan istilah bahasa Inggris yang ingin mereka ungkapkan. Status ekonomi sebagai faktor terjadinya permainan bahasa dapat dilihat pada data (8) dan (12). Pada data (8) pedagang asongan menyatakan *'have little-little money'* secara literal bermakna 'punya sedikit sedikit uang', sedangkan makna sebenarnya yang ingin disampaikan adalah keuangannya sedikit atau kurang. Pada data (12) pedagang asongan menyampaikan *'raining-raining no money'* yang secara literal berarti 'hujan hujan tidak ada uang', sedangkan makna yang ingin disampaikan adalah saat cuaca hujan mereka tidak bisa mendapatkan uang. Pengakuan dalam dua data tersebut telah mencerminkan rendahnya status ekonomi para pedagang asongan, sehingga mereka berlomba-lomba berjualan untuk memenuhi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, terbukti bahwa status ekonomi setidaknya dapat menjadi salah satu penghambat pedagang asongan dalam mempelajari bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dorongan yang tinggi untuk memperoleh penghasilan yang lebih banyak menyebabkan pedagang asongan melakukan permainan bahasa Inggris dengan terjemahan pinjaman berupa reduplikasi.

Ketiga, asal kedaerahan. Terjemahan pinjaman berupa reduplikasi adalah permainan bahasa yang digunakan oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Asal daerah sebagai salah satu faktor terjadinya permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta dapat dilihat pada data (1) dan (2). Pedagang asongan menggunakan ungkapan *'little-little'* artinya 'sedikit-sedikit' untuk mengungkapkan bahwa suaminya sering sakit dan menangis. Reduplikasi *'little-little'* merupakan hasil terjemahan pinjaman berupa reduplikasi dari interferensi bahasa di Lombok yakni bahasa Sasak yaitu reduplikasi *'sekediq-sekediq'* artinya 'sedikit-sedikit'. Namun, dalam bahasa Sasak arti dari reduplikasi 'sedikit-sedikit' mengalami perubahan makna dari 'meskipun sedikit, sedikit demi sedikit' (KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), 2023) berubah makna menjadi 'sering'. Maka dari itu, berdasarkan dua contoh tersebut telah mencerminkan asal kedaerahan dapat menciptakan variasi bahasa berupa permainan bahasa Inggris yang berbeda-beda.

Keempat, situasi pertuturan misalnya formal atau tidak formal. Terjemahan pinjaman berupa reduplikasi adalah permainan bahasa yang digunakan oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok. Situasi pertuturan yakni situasi tidak formal merupakan salah satu faktor terjadinya permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta tercermin pada data (9) dan (14). Pada data (9) terdapat situasi tidak formal yang ditunjukkan dengan pedagang asongan yang sedang berusaha menawarkan dagangannya kepada wisatawan yang datang ke pantai Kuta. Kemudian pada data (14) terdapat situasi tidak formal yang ditunjukkan dengan pedagang asongan sedang menawarkan wisatawan untuk berhenti dan melihat-lihat dagangannya. Pada kedua data tersebut menunjukkan situasi berlibur dalam kondisi yang santai sehingga situasi pertuturan yang tampak adalah tidak formal. Dalam situasi tidak formal pedagang asongan tidak perlu berada pada tingkat mahir berbahasa Inggris, mereka cukup berada di tingkat dasar yang dapat dipahami oleh wisatawan asing. Oleh karena itu, permainan bahasa yang diciptakan tidak dapat dihindari karena dalam penggunaan bahasa Inggris pedagang asongan akan berlandaskan pada bahasa yang lebih dahulu dikuasai yaitu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan bahasa oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok bersumber dari terjemahan pinjaman atau lebih dikenal dengan terjemahan langsung berupa reduplikasi kata dasar yang berasal dari interferensi bahasa Sasak sebagai bahasa daerah pedagang asongan di pantai Kuta dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pedagang asongan di pantai Kuta ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang berfungsi sebagai *lingua franca* atau bahasa penghubung antara dua negara yang memiliki bahasa yang berbeda. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk terjemahan pinjaman berupa reduplikasi, yakni mengalami perubahan makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Sasak dan bahasa

Indonesia dan tidak mengalami perubahan makna melainkan mengalami penambahan makna bahasa Inggris sesuai dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk yang pertama terlihat pada data (1) sampai dengan data (9) sedangkan bentuk kedua terlihat pada data (10) sampai dengan data (15).

Faktor dalam bahasa dan faktor luar bahasa merupakan penyebab kemunculan permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok. Faktor dalam bahasa seperti adanya perbedaan struktur kosakata dari bahasa Sasak dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang dapat menyebabkan kelahiran variasi bahasa Inggris baru yang muncul akibat dari permainan bahasa yang dilakukan oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok. Kemudian, adanya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu yang lebih dominan digunakan oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok tentu saja dapat berpengaruh dan menginterferensi bahasa kedua yakni bahasa Inggris. Adanya faktor luar bahasa juga berpengaruh dalam permainan bahasa Inggris oleh pedagang asongan di pantai Kuta, Lombok, yaitu tingkat pendidikan, status ekonomi dan pekerjaan, asal kedaerahan, dan situasi pertuturan.

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi gambaran penggunaan bahasa Inggris dalam dunia pariwisata terutama di wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang asongan secara kreatif menciptakan permainan bahasa dan variasi bahasa Inggris baru yang bersumber dari terjemahan pinjaman berupa reduplikasi kata dasar yang diciptakan karena ketidaktahuan kosakata dan istilah dalam bahasa Inggris. Permainan bahasa Inggris merupakan cara cepat yang digunakan oleh pedagang asongan untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing yang mengunjungi pantai Kuta, Lombok.

#### Daftar Pustaka

- Beratha, N. L. S., Sukarini, N. W., & Rajeg, I. M. (2021). "Balish": Bahasa Inggris Dialek Pekerja Pariwisata di Kawasan Wisata Kuta Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 445–460. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p11>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Hambali, A. (2022). Analisis Bahasa Indoglish dalam Instagram Pada Generasi Z di Kabupaten Sragen. *Riksa Bahasa*, XVI, 15–24. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2605/2374>
- Hiramoto, M. (2019). Colloquial Singapore English in advertisements. *World Englishes*, 38(3), 450–462. <https://doi.org/10.1111/weng.12422>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction of Sociolinguistic fourth edition*. Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Kamus Versi Daring (Dalam Jaringan). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*. Rajawali Press.
- Manuaba, I. (2013). The Use of Pidginized English by Vendors in Seminyak Beach. *Humanis*, 4(2), 1–8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/6116>
- Mohamad, N. H. S., & Shafie, H. (2023). 'Know know married': playfulness of Manglish in social media platforms. *Asian Englishes*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13488678.2023.2216862>
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish Dalam Ruang Publik Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Oxford Learner's Dictionaries*. (2023). <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Pillai, S., & Ong, L. T. (2018). English(es) in Malaysia. *Asian Englishes*, 20(2), 147–157. <https://doi.org/10.1080/13488678.2018.1459073>
- Qory'ah, A. N., Savira, A. T. D., & Inderasari, E. (2019). Variasi Bahasa Indoglish dan Idiolek Publik Figur di Instagram. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 135–149. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2158>
- Robbani, A. S., & Zaini, H. (2022). Interferensi Bahasa Sasak terhadap Bahasa Arab Santri. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 317–326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.347>

- Satyawati, I. G. A. I. (2014). Language Function of Pidginized English Used By the Traders in Tanah Lot. *Humanis*, 9(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/10975>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swari, M. Y., Laksmi, L. P., & Ediwan, I. N. T. (2016). Pidginized English Formation By Traders At Kerthagosa Museum. *Humanis*, 16(1), 181–188. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/33399>
- Wee, L. H. (2008). Phonological patterns in the Englishes of Singapore and Hong Kong. *World Englishes*, 27(3–4), 480–501. <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.2008.00580.x>
- Wei, L. (2020). Multilingual English users' linguistic innovation. *World Englishes*, 39(2), 236–248. <https://doi.org/10.1111/weng.12457>
- Weinreich, U. (1979). *Languages in Contact: Finding and Problem*. Mouton.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Xu, Z., & Deterding, D. (2017). The playfulness of 'new' Chinglish. *Asian Englishes*, 19(2), 116–127. <https://doi.org/10.1080/13488678.2017.1292445>
- Yunira, N. P. K. C., Triediwan, I. N., & Putra, I. K. S. (2020). Pidginized English Formation by Art Shop Attendants in Seminyak Street. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH)*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.24843/ujossh.2020.v04.i02.p07>
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>

